

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil uji kebahasaan dengan menggunakan metode Pemeriksaan Komunikasi Hemisfer Kanan (PKHK) terhadap siswa kelas 6 Sekolah Dasar 04 Purus Pantai Padang menunjukkan adanya beberapa gangguan kebahasaan yang ditemukan pada siswa-siswi tersebut. Gangguan kebahasaan itu meliputi reseptif dan ekspresif pada aspek leksikosemantik, makrostruktur, dan pragmatik.

1. Gangguan reseptif leksiko semantik ditemukan pada siswa, yaitu gangguan memahami arti kiasan sebuah kata (28%) dan gangguan asosiasi kata (89%). Untuk gangguan ekspresif leksiko semantik, terdapat dua gangguan yang ditemukan, yaitu gangguan menyebutkan ciri-ciri visual yang khas (89%) dan gangguan menyebutkan nama-nama dalam sebuah kategori (67%).
2. Gangguan reseptif makrostruktur yang ditemukan meliputi gangguan daya ingat (56%), gangguan menangkap semua informasi penting (94%), gangguan menangkap informasi berisi emosi (50%), gangguan memahami hubungan implisit/koherensi (50%), gangguan menandakan perasaan (50%), dan gangguan menangkap *adjectiva* (44%). Selanjutnya, untuk gangguan ekspresif makrostruktur yang ditemukan meliputi gangguan dalam meringkas cerita (83%) dan gangguan memberikan urutan yang benar pada rangkaian cerita (83%).
3. Gangguan reseptif pragmatik yang ditemukan pada siswa kelas 6 SDN 04 Purus Pantai Padang antara lain gangguan memahami maksud pembicara

(72%), gangguan memahami sindiran atau ujaran tidak langsung (94%), dan gangguan memahami sarkasme (83%). Sementara itu, untuk gangguan ekspresif pragmatik, yaitu gangguan memproduksi ujaran sesuai konteks (83%) dan gangguan dalam menggunakan istilah referensi pribadi (67%).

Dari hasil uji terhadap gangguan reseptif dan ekspresif siswa kelas 6 SDN 04 Purus Pantai Padang dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan hemisfer kanan pada siswa belum bekerja secara maksimal. Hal ini diasumsikan salah satu penyebabnya adalah faktor lingkungan, baik formal maupun informal yang belum mampu menstimulasi kemampuan berbahasa anak secara tepat. Realita yang ditemukan pada lingkungan formal, seperti sekolah belum memaksimalkan model pembelajaran berbasis perkembangan hemisfer kanan pada siswa. Hal ini dilihat dari stimulasi pengajaran yang diterapkan memfokuskan pada pemahaman secara strukturalis dan mengabaikan pemahaman secara menyeluruh. Seperti contoh pada aspek leksiko semantik pemahaman konsep makna pada satu kata selalu merujuk pada satu interpretasi saja, sehingga membuat pembendaharaan kosa kata mereka sangat minim. Rendahnya tingkat kemampuan pada aspek leksiko semantik juga akan mempengaruhi kemampuan siswa tersebut dalam merangkai sebuah cerita yang koheren dan logis. Oleh karena itu, dampak dari metode pengajaran seperti ini mengakibatkan siswa kurang kreatif dalam pola berfikir serta kurang ekspresif dalam menyatakan pendapat atau idenya.

Realita pada lingkungan informal terlihat pada lingkungan sosial tempat tinggal siswa tersebut yang masih sering dijumpai kebiasaan dalam penggunaan bahasa yang kasar, serta makian terhadap anak-anak yang berada pada masa produktif dalam perkembangan bahasanya. Dampak dari lingkungan tersebut juga

membentuk karakter berbahasa dan kepribadian generasi-generasi muda yang masih duduk dibangku sekolah dasar. Maka dari kebiasaan yang tertanam oleh siswa tersebut dari lingkungan rumah sehingga berdampak tidak mampunya siswa dalam mengontrol konteks ketika mereka berada di luar dari lingkungannya.

Hasil uji gangguan reseptif dan ekspresif ini menunjukkan bahwa gangguan bahasa tidak hanya diakibatkan oleh cedera pada otak secara lahiriah, namun juga dipengaruhi oleh stimulasi lingkungan yang tidak tepat dalam jangka waktu yang lama yang mengakibatkan fungsi kerja otak kiri dan otak kanan terhambat sehingga terhambatnya kemampuan berbahasa anak pada usia Sekolah Dasar. Sementara itu, ketidakseimbangan fungsi kerja otak kiri dan kanan berdampak pada rendahnya tingkat pemahaman dan daya ingat pada anak serta tidak mampunya seorang anak dalam mempertimbangkan aspek konteks ketika berkomunikasi sehingga mereka tidak memperhatikan aspek kesantunan dalam berbahasa.

5.2 Saran

Hasil uji gangguan pemahaman dan produksi bahasa pada siswa-siswi Sekolah Dasar 04 Purus Pantai Padang menunjukkan adanya gangguan hemisfer kanan. Disfungsi hemisfer kanan yang terjadi pada anak-anak tersebut bukan semata-mata dipengaruhi oleh faktor internal saja, namun juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu lingkungan sosial, baik keluarga, sekolah, maupun di lingkungan bermain di rumah.

Untuk itu, peneliti menyarankan agar maksimalnya kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif pada siswa, perlunya stimulus-stimulus untuk

menyeimbangkan fungsi kerja otak kiri dan otak kanan pada siswa. Salah satunya pada lingkungan sekolah dengan memberikan model pengajaran yang melibatkan siswa aktif dalam mempersentasikan ide dan pendapatnya, serta mengarahkan siswa pada model pembelajaran berbasis visual sehingga siswa mampu mengimajinasikan sesuatu yang mereka pelajari secara nyata dan konkret yang menstimulus fungsi kanan dalam berfikir secara holistik. Selain itu, juga dibutuhkan kerjasama pada lingkungan terdekat anak, yaitu keluarga dalam menanamkan nilai kesantunan berbahasa sejak dini kepada anak baik secara verbal maupun tindakan sehingga anak mampu dengan baik mengaplikasikan dengan lingkungan sosial melalui interaksi yang harmonis. Dengan demikian, ruang lingkup sosialisasi anak Sekolah Dasar Pantai Padang tidak hanya terbatas pada lingkungan terdekat mereka saja. Namun, mereka juga akan mampu bersosialisasi dengan lingkungan luar mereka. Hal ini di karenakan lokasi tempat tinggal mereka merupakan lokasi pariwisata kota Padang yang selalu ramai di datangi berbagai kalangan masyarakat.

Untuk penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini harus ditindaklanjuti untuk mencari solusi permasalahan gangguan berbahasa, baik reseptif, maupun ekspresif, dan dapat ditemukan pengembangan terapi untuk mengatasi gangguan berbahasa khususnya berkaitan dengan kemampuan hemisfer kanan.

